# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease-2019 atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 mulai dikenal sebagai bentuk virus baru pada bulan Desember 2019, secara umum Covid-19 memiliki dampak yang signifikan dalam segi psikologis. Saat ini Covid-19 sudah menjadi pandemi, artinya terjadi penambahan kasus penyakit yang cepat dan sudah menyebar antar negara. Dalam situasi pandemi ini yang penuh dengan kecemasan akan penuluran dan belum ditemukannya obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini.

Pandemi Covid-19 telah meberikan dampak yang masif diberbagai aspek kehidupan seperti, ekonomi, kesehatan hingga tenaga kerja. Penanggulangan pandemi Covid-19 tidak hanya dalam aspek fisik namun faktor psikososial juga memiliki peran yang penting dalam proses pencegahan atau penularan. Tingginya kasus yang terkonfirmasi dan kematian akibat Covid-19 menimbulkan kepanikan dan kecemasan bagi masyarakat. Hingga saat ini Covid-19 masih melanda dunia. Berdasarkan data terbaru dari World o Meters sebagaimana dikutip oleh Pikiran-Rakyat.com jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia pada Minggu, 30 Mei 2021 mencapai 170.614.935 jiwa. Total sembuh sebanyak 152.742.431 jiwa. Sementara itu di Indonesia terdapat 1.950.276 kasus positif, 1.771.220 dinyatakan sembuh dari Covid-19, dan 53.753 orang meninggal disebabkan oleh Covid-19 per hari Kamis, 17 Juni 2021. Sedangkan di Jawa Barat ada 337.664 kasus yang terkonfimasi positif Covid-19, 307.892 yang telah dinyatakan sembuh per hari Kamis, 17 Juni 2021

Tingginya jumlah kasus yang terkonfirmasi dan kematian akibat Covid-19 menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada masyarakat. Ketakutan yang tinggi untuk berinteraksi dengan mereka yang di cap sebagai penyintas Covid-19 pada faktanya dapat membuat masyarakat tidak berpikir secara jernih dan rasional dalam berhadapan dengan kasus-kasus Covid-19. Ketakutan akan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak biasa serta kurangnya pengetahuan dan informasi terhadap suatu penyakit yang belum diketahui obatnya seringkali menimbulkan persepsi negative.

Pengertian umum konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita (Mulyana, 2002:7). Melalui komunikasi antarpribadi, individu menerima informasi dari orang lain tentang siapa dan bagaimana dirinya. Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai konsep diri. Fitts (dalam Agustiani, 2006), mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri seseorang akan dipengaruhi oleh Orang Lain(Significant Others). Perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi peerkembangan konsep dirinya yang akan mepengaruhi perilakunya. Seseorang yang mampu mengembangkan konsep dirinya menjadi konsep diri yang positif akan memiliki kepribadian positif. Namun beberapa diantara individu tidak mampu mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga dirinya cenderung menganggap dirinya lemah. Hal ini sangat merugikan bahkan orang-orang disekitar akan ikut berdampak.

Penyintas yaitu orang yang pernah terpapar virus dan telah berhasil sembuh dari penyakit. Penyintas covid yaitu orang yang dinyatakan sembuh dari covid. Virus covid-19 tentu menimbulkan rasa takut yang luar biasa, apalagi banyak orang yang gugur pada saat melawan covid-19 baik itu tenaga medis maupun masyarakat umum. Meski demikian, terinfeksi virus corona bukanlah suatu aib, karena virus corona dapat menyerang seluruh orang tanpa terkecuali. Awamnya pengetahuan tentang penyintas covid ini banyak berdampak buruk bagi penyintas covid, banyak orang yang menjauhi bahkan menghindari berinteraksi langsung.

Dalam situasi pandemic yang penuh keecemasan akan penularan covid-19 dan belum ditemukannya obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini secara total, penyintas covid sangat rentan untuk mengalami konsep diri negative. Stigma masyarakat tentang penyintas covid belum terlalu bagus sehingga rentan bagi penyintas covid mengalami konsep diri negative. Penyintas covid juga harus bias bersosialisasi dengan masyarakat lainnya tentang bahaya dan gejala gejala covid, penyintas covid perlu dukungan dari lingkungan agar mendapatkan kembali kepercayaan dirinya. Pandemi Covid-19 telah meberikan dampak yang masif diberbagai aspek kehidupan seperti, ekonomi, kesehatan hingga tenaga kerja. Penanggulangan pandemi Covid-19 tidak hanya dalam aspek fisik namun faktor psikososial juga memiliki peran yang penting dalam proses pencegahan atau penularan. Tingginya kasus yang terkonfirmasi dan kematian akibat Covid-19 menimbulkan kepanikan dan kecemasan bagi masyarakat.

Ditinjau dari dampak psikologis penyintas covid, hal ini juga dapat disebabkan karena adanya stigma dari masyarakat. Menurut Arboleda-Florez (dalam Abdillah,2020) stigma dipahami sebagai kontruksi social di mana tanda mebedakan aib social melekat pada orang lain untuk mengidentifikasi dan mendevaluasi mereka. Stigma social dalam kesehatan adalah hubungan negative antara seseoarng atau sekelompok orang yang mempunyai berbagai karakteristik tertentu dan penyakit tertentu (WHO),2020). Adanya stigma social yang diberikan masyarakat kepada penyintas covid akan sangat memengaruhin konsep dirinya yang akan terganggu dan tidak mendapatkan kepercayaan dirinya dan cenderung dijauhi dan tidak mau terlibat kontak dengan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada konsep diri pada penyintas covid.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian tentang Konsep Diri Pada Penyintas Covid-19, maka masalah pokok yang di identifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri pada penyintas covid
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi konsep diri pada penyintas covid
3. Bagaimana menumbuhkan kepercayaan diri pada penyintas covid

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data beserta informasi tentang “Konsep Diri Pada Penyintas Covid-19” yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar rasa kepercayaan diri penyintas covid untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat
2. Untuk mengetahui stigma masyarakat terhadap penyintas covid
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang mempengaruhi konsep diri pada penyintas covid.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang teori-teori dan juga konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Konsep Diri Pada Penyintas Covid-19

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada masyarakat sehingga mereka dapat memahami dan mengerti tentang pentingnya konsep diri pada penyintas covid-19 serta sangat besar peran lingkungan sekitar dalam membangun konsep diri pada penyintas covid-19

## 1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan usaha sosial yang teroganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan koteks sosialnya. Kajian utama dari Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah *social function* ( keberfungsian sosial). Keberfungsian sosia ini mencaakup tentang bagaimana inteaksi yang ada di masyarakat baik antara individu dengan individu,individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan oleh Friedlander dalam Fahrudin (2012:9) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan – pelayanan sosial dan institusi – institusi yang dirancang untuk membantu individu – individu maupun kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai serta untuk mencapai relasi – relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuh,selaras dengan kebutuhan – kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi diatas menunjukan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dari usaha – usaha sosial yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupanya.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalahnya, Pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan –pengetahuan dan keterampilan – keterampilan ilmiah mengenai human relation (relasi anatar manusia).oleh sebab itu,relasi antar manusia merupakan inti dari profesi pekerjaan sosial. Definisi pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat dalam (Fahrudin, 2012) yaitu :

Pekerja sosial adalah kegiatan professional membantu individu,kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan – tujuan ini.

Fokus pekerjaan sosial adalah membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kondisi sosialnya, pada kasus pemberdayaan masyarakat ini pekerja sosial berfokus dalam pemenuhan kebutuhan didalam suatu masyarakat dan memberikan dorongan atau kekuatan agar masyarakat lebih mandiri dan tidak menjadi ketergantungan dengan sesuatu.

Pekerja sosial adalah suatu profesi yang dimana profesi ini bertujuan untuk memberikan pertolongan dan pelayanan bagi masyarakat secara profesional dalam konsep kesejahteraan sosial. Seorang pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya menggunakan beberapa metode yang digunakan sesuai dengan masalah yang dialami oleh klien. Metode yang diterapkan oleh seorang pekerja sosial sesuai dengan masalah klien meliputi (a) pekerjaan sosial dengan individu/keluarga (case work), (b) pekerjaan sosial dengan kelompok (group work) dan (c) pekerjaan sosial dengan masyarakat (community organization/community development).

Tujuan utama dari pekerja sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial seseorang. Keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu, keluarga, perkumpulan, komunitas dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Karena orang berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan yang karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial, setiap orang diminta untuk melakukannya. Keberfungsian sosial menurut Fahrudin (2014:11) yang dikutip dari Karls & Wandrei, (1998); Longres (1995) :

Keberfungsian sosial adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas yang khusus.

Definisi tersebut menjelaskan bahwasannya kebefungsian sosial penting bagi kehidupan sosial agar kehidupan di masyarakat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, selain itu keberfungsian sosialpun menumbuhkan kesejahteraan bagi masyarakat karena merujuk pada cara individu menjalankan dalam melaksanakan tugas kehidupannya untuk menjalankan peran dalam masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari cara pandang dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, bagaimana peran mereka di masayarakat, karena setiap individu memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri, tentang cara mereka menilai dirinya. Dalam ilmu sosial ini disebut konsep diri. Konsep diri menurut Baron, dkk, (2003: 165).

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir. Diri memberikan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengelola informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya.

Defisini diatas menjelaskan bahwa konsep diri pada dasarnya adalah skema mengenai sesuatu yang orang dapat untuk mengelola informasi dan mengambil tindakan. Konsep diri sangat penting untuk individu karena konsep diri mencangkup suluruh pandangan individu dalam mempersepsikan dirinya dengan orang orang yang ada di sekitarnya.

Konsep diri dimiliki oleh semua orang, tidak hanya pada seseorang yang dalam kondisi baik baik saja, seseorang yang pernah mengidap atau sudah sembuh dari penyakit yang bias disebut sebagai penyintas juga memilikinya dan konsep diri seseorang yang baik baik saja akan berbeda dengan konsep diri seorang penyintas, hal ini di latarbelakangi oleh masalah yang dialaminya. Hal ini banyak terjadi pada penyintas covid. Penyintas covid yaitu orang yang pernah terpapar virus corona dan berhasil sembuh. Penyintas covid sangat membutuhkan peran orang lain dalam menjalani kehidupannya konsep diri yang ada pada penyintas covid sangat memperhatikan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya. Penyintas covid menurut Yang,Xiao,Wang dkk. (2018).

Masalah kecemasan, depresi, dan masalah emosi negatif umum yang dialami pasien selama epidemi penyakit menular dapat diatasi dengan adanya dukungan sosial yang dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Ada kemungkinan bahwa intervensi psikologis dini dengan adanya dukungan sosial dapat memainkan peranan penting dalam kesehatan fisik dan mental pasien positif COVID-19, sehingga stigma negatif kepada penyintas COVID-19 menjadi salah satu permasalahan yang harus diatasi.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Basrowi & Suwandi, 2014), melalui pendekatan kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya.

Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu keadaan dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu keadaan yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus. Patton (2002) memaparkan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan jenis penelitian ini peneliti dapat memfokuskan pada suatau masalah yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian jenis deskriptif merupakan penelitian yang sangat populer digunakan, khususnya dalam penelitian bidang-bidang sosial.

Dengan demikian, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang didorong oleh metode penelitian deskriptif akan mencoba mengungkapkan bagaimana konsep diri pada penyintas covid untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang diperlukan.

### 1.5.2 Teknik Pemilihan Sumber Data dan Jenis Data

#### 1.5.2.1 Sumber Data

Data yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian harus akurat sesuai dengan fenomena dan kejadian yang terjadi di lapangan. Sumber data menurut Menurut Sutopo (2006:56-57) “sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen”. Sumber data bisa didapat dari berbagai macam objek yang dilihat, didengar maupun dibaca. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.
2. Data sekunder yaitu sumber data tambahan, seperti sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.

#### 1.5.2.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diurai berdasarkan identifikasi masalah supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijelaskan dengan lebih terpirinci sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Jenis Data**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Konsep | Jenis data |
| 1 | Bagaimana konsep diri pada penyintas covid. | 1. Penilaian Diri 2. Penilaian Sosial 3. Citra Diri |
| 2 | Bagaimana faktor yang mempengaruhi konsep diri pada penyintas covid | 1. Faktor Internal 2. Faktor Eksternal |
| 3 | Bagaimana implikasi praktis pekerjaan sosial dalam konsep diri pada penyintas covid | Peran Pekerja Sosial |

### 1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam suatu penelitian sangatlah penting sebagai penunjang keberhasilan penelitian. Dalam penelitian kualitatif banyak teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumen. Studi dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Teknik pengumpulan data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2014), bahwa : Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya.

Penggunaan studi dokumen ini mempermudah peneliti dalam menggali data yang dibutuhkan. Studi dokumen berkaitan dengan apa yang disebut analisis. Cara menganalisis isi dokumen dengan memeriksa dokumen secara sistematik bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen dengan obyektif. Adapun keuntungan yang diperoleh dalam menggunakan studi dokumen seperti yang dijelaskan oleh Nasution (2003:85) bahwa:

1. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
2. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu

untuk mempelajarinya.

1. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
2. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
3. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.

### 1.5.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai konsep diri pada penyintas covid ini terbagi menjadi beberapa Teknik, seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2016: 264-267) dalam model ini ada enam langkah analisi, yaitu :

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan mereflesksikan maknanya secara keseluruhan.

3. Memulai coding semua data. Coding merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan pertolongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas- batas (Rossman & Rallis, 2012). Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut kedalam kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah khusus.

4. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dala setting (ranah) tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu, terapkan proses coding untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori.

5. Pendekan paling populer adalah dengan menerapkan pedekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu.

6. Interpretasi dalam penelitian kualitatif (interpretation in qualitative research) atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti pelajaran apa yang bisa diambil semua ini?” akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan (Lincoln & Guba, 1985). Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya kedalam penelitian.

Data pada penelitian kualitatif adalah data berbentuk rangkaian kata kata. Data tersebut dihasilkan dari pengumpulan berbagai macam sumber seperti jurnal, buku, maupun artikel melalui proses pencatatan, pengetikan, penyuntingan. Ada beberapa jenis teknik dalam menganalisis hasil data, teknik yang peneliti gunakan adalah koding. Perlu dipahami bahwa teknik koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta untuk menarik kesimpulan analisis psikologis, memantapkan analisis data kualitatif terhadap data yang diperoleh. Sebagaimana diuraikan oleh Saldana (2009).

Koding dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribute psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual.

Koding atau pengodean data memegang peranan penting dalam proses analisis data, dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Ketika peneliti melakukan analisis, koding sangat membantu peneliti dalam mengungkapkan inti makna pada data yang telah diperoleh. Dengan proses koding peneliti dapat mengetahui data yang akurat yang akan digunakan sebagai acuan pada tahap selanjutnya.

### 1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian khususnya penelitian kualitatif data yang telah di analisis diperlukan keabsahan untuk mendapatkan kevalidasiannya, hal ini dilakukan untuk menentukan akurasi dan kredibilitas hasil melalui strategi yang tepat, seperti menggunakan member checking atau triangulasi. Pengecekan data untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

Triangulasi menurut Moleong (1990: 178) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang bersangkutan. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan keabsahan data melalui sumber yang lainnya.

Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dalam triangulasi terdapat empat teknik pemeriksaan. Menurut Denzin dalam Moleong (1990: 178) menjelaskan:

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang bersangkutan. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan keabsahan data melalui sumber yang lainnya. Misalnya: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orangorang dengan yang terlihat sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pandangan orang lain dalam berbagai strata sosial yang berbeda: (e) membandingkan hasil wawancara dengan isu yang tercatat dalam dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode adalah triangulasi yang dapat ditempuh dengan menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda (Sutopo, 2006: 80). Menurut Patton (dalam Moleong, 1990: 178), dalam triangulasi metode terdapat dua jenis strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik; pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi peneliti merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek data. Pemanfaatan keahlian peneliti lain sangat membantu mengurangi ketidakcermatan dalam langkah pengumpulan data. Triangulasi ini juga dapat ditempuh dengan jalan membandingkan hasil analisis peneliti pertama dengan peneliti yang lainnya.

Triangulasi teori adalah triangulasi yang dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian. Patton (dalam Moleong, 1990:178), menyebutnya dengan penjelasan banding (rival explanations). Caranya sebagai berikut. (a) Data yang dianalisis dengan teori tertentu kemudian dianalisis dengan teori yang lain sehingga ditemukan simpulan yang mantap. (b) Jika analisis telah menguraikan pola hubungan dan menyertakan penjelasan yang diperoleh melalui analisis, selanjutnya dicari penjelasan pembanding secara induktif atau logika. (c) Secara induktif triangulasi teori dapat dilakukan dengan menyertakan pencarian teknik lain dalam organisasi data yang mungkin mengarahkan pada temuan lainnya. (d) Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya, dan kemudian melihat apakah kemungkinan itu ditunjang oleh data yang ada. (e) Melaporkan hasil penelitian yang disertai dengan penjelasan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam triangulasi teori, untuk meningkatkan kepercayaan.

Keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah validitas data atau keabsahan data. Berdasarkan validitas data atau keabsahan data yang dijelaskan menurut Alwasilah (2012 : 130 - 133) maka peneliti akan menggunakan beberapa stretegi validitas, yaitu :

1. Mentriangulasi (triangulate) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakanya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau prespektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validatas penelitian.

2. Menerapkan member checking untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Member checking ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan / deskripsi / tema tersebut sudah akurat.

3. Membuat deskripsi yang padat (thick description) tentang hasil peneletian. Deskripsi ini stidaknya harus berhasil menggambarkan ranah (setting) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.

4. Masukan, asupan atau Feedback merupakan sebuah cara untuk mendapat masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain. Semua itu sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika peneliti yang sedang dilakukan.

## 1.6 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur yang dimana data yang diperoleh dari buku, jurnal, maupun sumber internet lainnya. Sumber data tersebut memberikan informasi data lokasi penelitian yang berlokasi di Kabupaten Bandung yang merupakan zona merah covid. Studi literatur, yakni suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Penelitian dengan cara studi literatur ini akan mendapatkan banyak data dari berbagai sumber.

### 1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 6 bulan terhitung dari bulan Maret 2021 sampai Agustus 2021. Dengan waktu kegiatan yang di jadwalkan sebagai berikut yang pertama tahap persiapan, lalu tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap pelaporan.

**Tabel 1.2 Waktu Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Data | Waktu Pelaksanaan | | | | | |
| 2021 | | | | | |
| Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agu |
| Tahap Pra Lapangan | | | | | | | |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literartur |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Pencarian Data yang Relavan |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan | | | | | | | |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan dan Analisis data |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan Akhir | | | | | | | |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahakan Hasil penelitian |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |